BAKTI MULYA: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat
ISSN (Online): 3026-670X
Received: 22-09-2026, Revised: 03-10-2026
Accepted: 23-11-2026, Published: 24-11-2026
DOI: 10.59166/baktimulya.v4i2.639

TATA KELOLA KOLABORATIF DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS SEDEKAH: STUDI KASUS GERAKAN SEDEKAH RONGSOK DI MASJID AL-MUHAJIRIN

Muhamad Farhan Zaqie. M[1*], Muhammad Yudha Kusuma[2], Hilmi Taufiqurrahman[3], Faqih Muwassaurrizqi syukur[4], Lazuardi Arman[5]

[1-5]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia
**Correspondence*: *darussalamsantri429@gmail.com*
**Nomor Telephon*: *+6282311820160*

Abstrak

Keberhasilan program pengelolaan sampah adalah tantangan yang selalu ada di lingkup masyarakat di indonesia, terutama pada lingkup mikro seperti RT dan RW. DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Al-Muhajirin RW 021 desa Cimekar, kecamatan cileunyi, kabupaten bandung mengadakan sebuah program pengelolaan sampah yang diberi nama Gerakan Sedekah Rongsok (GESER). penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. tim peneliti yang sedang melakukan pendampingan di tempat tersebut terlibat langsung dalam pelaksanaan program ini dengan dasar teori Asset-based Community Development (ABCD). tim peneliti berperan dalam menghubungkan pihak pihak yang terlibat dan menjadi eksekutor pengambil rongsokan dalam program ini. data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data observasi, dokumentasi dan wawancara kualitatif. hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh faktor tata kelola dalam keberhasilan program. Keberhasilan program berdampak positif pada kepuasan warga sekitar, peningkatan kolaborasi antar pihak terkait dan peningkatan pendapatan dana untuk kegiatan masyarakat.

Kata Kunci: *Asset-based Community Development (ABCD), kelola, masyarakat, rongsokan, Sampah.*

Abstract

The success of waste management programs remains a persistent challenge within Indonesian communities, particularly at micro levels such as Neighborhood Associations (RT) and Community Units (RW). The Al-Muhajirin Mosque Welfare Council (DKM) in RW 021, Cimekar Village, Cileunyi District, Bandung Regency, introduced a waste management initiative titled the Junk Charity Movement (Gerakan Sedekah Rongsok or GESER). This study aims to analyze and identify the factors influencing the success of the program. Applying the Asset-Based Community Development (ABCD) theoretical framework, the research team participating in the student community service program (Pendampingan) actively contributed by connecting involved stakeholders and executing the collection of recyclable waste. Data were collected through observations, documentation, and qualitative interviews. The findings reveal that governance plays a crucial role in driving the program's success. Furthermore, the initiative has yielded positive outcomes,

including higher resident satisfaction, enhanced inter-stakeholder collaboration, and increased community activity funds.

Keywords: *Asset-Based Community Development (ABCD), management, community, scrap materials, waste.*

PENDAHULUAN

Persoalan sampah merupakan salah satu fenomena sosial-lingkungan yang semakin membutuhkan perhatian, terutama karena pengelolaan sampah dari sumbernya belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, dari 317 kabupaten/kota yang melakukan penginputan data, timbulan sampah mencapai 34,21 juta ton per tahun, sementara 40,26% atau sekitar 13,77 juta ton per tahun masih tercatat sebagai sampah tidak terkelola. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sampah tidak semata-mata berkaitan dengan kapasitas pengangkutan dan tempat pemrosesan akhir, tetapi juga berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah sejak dari rumah. Fenomena serupa ditemukan di lingkungan Perumahan yang menjadi lokasi penelitian ini, khususnya di wilayah RW 021, di mana sejumlah barang rongsokan yang masih memiliki nilai ekonomis ditemukan diletakkan di depan rumah maupun tempat pembuangan sampah. Sebagian masyarakat menyatakan kebingungan mengenai tempat penyimpanan atau penyaluran barang tersebut sehingga memilih untuk membuangnya. Persoalan tersebut menjadi semakin menarik karena upaya pengumpulan barang rongsokan sebenarnya pernah dilakukan oleh salah satu pengurus RW 021 pada tahun sebelumnya, tetapi tidak berlanjut. Situasi ini menunjukkan adanya persoalan keberlanjutan program sekaligus kebutuhan untuk membangun mekanisme kolaboratif yang mampu menghubungkan potensi ekonomi sampah, partisipasi masyarakat, kelembagaan lingkungan, dan peran masjid. Dengan demikian, persoalan sampah pada tingkat lokal tidak hanya penting dipahami sebagai persoalan kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan tata kelola yang membutuhkan keterlibatan berbagai aktor.

Sejumlah penelitian sebelumnya dapat dikelompokkan ke dalam sedikitnya tiga kecenderungan. Mahlil, Mirja Mustaqim, Fatimah, dan Muhammad Furqan (2021) dalam penelitian berjudul "*Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Ekonomi*" menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih sekaligus menghasilkan nilai ekonomi melalui keterlibatan masyarakat, bank sampah, dan *Nusa Creation Community*

(NCC). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam melihat masyarakat sebagai aktor utama pengelolaan sampah. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Devita Rizqi dan David Efendi (2020) mengenai tata kelola kolaboratif dalam pengelolaan sampah memperlihatkan bahwa penyelesaian persoalan sampah membutuhkan keterlibatan pemerintah, masyarakat, sektor nonpemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Studi di TPA Regional Piyungan, Kabupaten Jember, Kota Tarakan, serta Desa Panggungharjo menunjukkan bahwa kolaborasi dapat memperkuat koordinasi dan pembagian peran, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh kepercayaan, komitmen, kepemimpinan, akses terhadap sumber daya, dan kesinambungan partisipasi masyarakat. Ketiga, penelitian mengenai sedekah sampah berbasis masjid oleh Zulfikar Syaiful et.all (2021) menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan dapat menjadi instrumen untuk menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan kegiatan sosial dan ekonomi. Penelitian di Masjid Raudatul Jannah Makassar menemukan bahwa hasil penjualan sampah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, meskipun partisipasi masyarakat masih rendah; penelitian tentang sedekah sampah berbasis masjid lainnya menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pengumpulan, pemilahan, pemberdayaan, dan distribusi manfaat ekonomi dari sampah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menekankan efektivitas pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, atau peran masjid sebagai pusat pemberdayaan. Kajian yang secara khusus melihat bagaimana proses tata kelola kolaboratif dibangun dalam program sedekah rongsokan pada tingkat komunitas perumahan, terutama ketika program serupa sebelumnya pernah berjalan tetapi tidak berkelanjutan, masih relatif terbatas. Celah tersebut menjadi penting karena keberadaan banyak aktor tidak dengan sendirinya menghasilkan kolaborasi yang efektif; diperlukan mekanisme dialog, pembagian peran, kepemimpinan, kepercayaan, dan komitmen bersama agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tata kelola kolaboratif dalam pengelolaan sampah berbasis sedekah melalui Gerakan Sedekah Rongsokan (GESER) di Masjid Al-Muhajirin. Secara khusus, penelitian ini mengkaji proses terbentuknya kolaborasi antara Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Muhajirin, Perangkat RW 021, Ketua RT 06 dan RT 07, Badan Ekonomi Ummat, masyarakat, mahasiswa pendampingan Lingkar Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta mitra pengelola rongsokan. Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami bagaimana kondisi awal yang melatarbelakangi pembentukan GESER, bagaimana pembagian peran dan mekanisme kelembagaan dibangun, bagaimana kepemimpinan dan

komunikasi antarpihak dijalankan, serta bagaimana proses dialog, kepercayaan, komitmen, dan pemahaman bersama terbentuk dalam pelaksanaan program. Dengan menggunakan perspektif Collaborative Governance, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengelolaan sampah bukan hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai proses tata kelola yang mempertemukan berbagai kepentingan dan sumber daya di tingkat komunitas. Pada saat yang sama, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pengembangan model pengelolaan sampah berbasis sedekah yang menghubungkan kepedulian lingkungan dengan pemanfaatan nilai ekonomi sampah untuk mendukung kemakmuran masjid dan kegiatan sosial masyarakat.

Penelitian ini berargumen bahwa keberlanjutan Gerakan Sedekah Rongsokan (GESER) tidak hanya ditentukan oleh kesediaan masyarakat untuk menyedekahkan barang rongsokan, tetapi terutama oleh kualitas tata kelola kolaboratif yang dibangun di antara para pemangku kepentingan. Program yang sebelumnya pernah dilaksanakan namun tidak berlanjut menunjukkan bahwa keberadaan kebutuhan dan potensi ekonomi sampah belum cukup untuk menjamin keberlangsungan sebuah program. Berdasarkan perspektif Collaborative Governance Ansell dan Gash, keberlanjutan kolaborasi diperkirakan berkaitan dengan kondisi awal yang memungkinkan aktor membangun kepentingan bersama, desain kelembagaan yang memberikan kejelasan peran dan aturan, kepemimpinan yang mampu memfasilitasi kepentingan berbagai pihak, serta proses kolaboratif yang membangun dialog, kepercayaan, komitmen, dan pemahaman bersama. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari proposisi bahwa semakin kuat proses kolaborasi antarpemangku kepentingan, semakin besar peluang GESER membangun pengelolaan sampah yang partisipatif dan berkelanjutan, karena masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai aktor yang bersama-sama menghasilkan, mengelola, dan memanfaatkan nilai sosial serta ekonomi dari barang rongsokan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Asset-Based Community Development (ABCD) untuk mengkaji proses tata kelola kolaboratif dalam Gerakan Sedekah Rongsokan (GESER) di Masjid Al-Muhajirin, RW 021. Model ABCD dipilih karena mampu menempatkan warga, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Muhajirin, perangkat RW 021, Ketua RT 06 dan RT 07, Badan Ekonomi Ummat, mahasiswa pendampingan Lingkar Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

serta mitra pengelola rongsokan sebagai aktor yang aktif menggerakkan aset lokal untuk membangun program pengelolaan sampah berbasis sedekah secara berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan kerangka Collaborative Governance yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian, karena kedua model sama-sama menekankan pemetaan aktor, penguatan relasi, dan pemanfaatan potensi yang sudah dimiliki komunitas.

Lokasi penelitian berada di lingkungan Perumahan RW 021, dengan pusat kegiatan di Masjid Al-Muhajirin sebagai simpul utama Gerakan Sedekah Rongsokan. Subjek penelitian mencakup pengurus DKM Al-Muhajirin, perangkat RW 021, Ketua RT 06 dan RT 07, pengelola Badan Ekonomi Ummat, warga yang berpartisipasi dalam program sedekah rongsokan, mahasiswa pendampingan, serta mitra pengelola rongsokan. Penentuan subjek dilakukan secara purposif, mengacu pada keterlibatan langsung setiap pihak dalam proses pembentukan dan pelaksanaan GESER.

Tahapan penelitian mengikuti siklus 5D dalam ABCD, yakni Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny.

Pada tahap Discovery, peneliti bersama warga menelusuri pengalaman keberhasilan program pengumpulan rongsokan yang pernah berjalan sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi aset sosial, kelembagaan, dan ekonomi yang tersedia di RW 021, termasuk peran masjid, jejaring RT/RW, dan potensi ekonomi barang rongsokan. Tahap Dream mengarahkan warga dan pemangku kepentingan lain untuk merumuskan gambaran bersama mengenai pengelolaan sampah berbasis sedekah yang berkelanjutan, sebagai kelanjutan dari harapan yang belum tercapai pada program sebelumnya.

Tahap Design difokuskan pada penyusunan mekanisme kelembagaan GESER, pembagian peran antar aktor, alur pengumpulan dan penyaluran rongsokan, serta skema kolaborasi antara DKM, RW/RT, Badan Ekonomi Ummat, mahasiswa PENDAMPINGAN, dan mitra pengelola rongsokan.

Tahap Define berisi penetapan kesepakatan bersama mengenai bentuk kelembagaan, jadwal kegiatan, dan pembagian tanggung jawab, sebagai landasan agar program dapat berjalan secara konsisten.

Tahap Destiny mencakup pelaksanaan program secara berkelanjutan, disertai pemantauan sederhana terhadap partisipasi warga, konsistensi pengumpulan

rongsokan, dan pemanfaatan hasilnya bagi kegiatan sosial masjid.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan GESER, wawancara mendalam dengan pengurus DKM, perangkat RW/RT, pengelola Badan Ekonomi Ummat, warga, dan mahasiswa PENDAMPINGAN, serta studi dokumentasi berupa catatan kegiatan, dokumen program, dan data pendukung lain terkait pengelolaan sampah di lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Data hasil wawancara dan observasi diorganisasi sesuai tahapan ABCD, kemudian dikaitkan dengan empat unsur Collaborative Governance Ansell dan Gash, yakni kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaboratif.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian serta mengonfirmasi hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Langkah ini digunakan untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas temuan mengenai proses tata kelola kolaboratif dalam Gerakan Sedekah Rongsokan di Masjid Al-Muhajirin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan GESER selama dua minggu berlokasi di Masjid Al-Muhajirin, Kompleks Bukit Mekar Indah, RW 021, khususnya RT 06 dan RT 07. Pelaksanaan melibatkan warga, DKM, perangkat RT/RW, mahasiswa pendampingan, dan mitra pengepul dengan pembagian peran pada tahap pengumpulan, koordinasi, penjualan rongsokan, dan pengelolaan dana.

1. Capaian Kolaborasi dan Manfaat Sosial-Lingkungan

Hasil observasi selama pelaksanaan menunjukkan bahwa rongsokan rumah tangga yang berada di sekitar rumah warga dapat dikumpulkan melalui mekanisme GESER dan kemudian disalurkan kepada mitra pengepul. Respons masyarakat terhadap GESER terlihat dari keterangan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Berdasarkan dokumentasi wawancara lapangan, Pak Bono selaku Ketua RT 07 menyampaikan:

"Alhamdulillah, dengan adanya program GESER ini, jujur kami dari pengurus RT merasa sangat terbantu. Warga yang tadinya bingung mau buang barang rongsok ke mana, sekarang jadi lebih mudah dikoordinir. Lingkungan RT 07 juga kelihatan lebih

rapi karena rongsokan tidak lagi numpuk di depan rumah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari perspektif struktur ketetanggaan, program ini diterima secara positif karena memberikan manfaat praktis dalam memecahkan masalah penumpukan barang bekas di area pemukiman. Selain itu, program ini mempermudah tugas perangkat RT/RW dalam mengoordinasikan dan mengajak warga untuk menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama.

Sementara itu, Bu Umiyati selaku tokoh masyarakat dan Ketua Majelis Taklim mengungkapkan dimensi penerimaan yang berbeda:

"Ibu-ibu pengajian di sini itu sangat antusias. Karena kan biasanya barang bekas cuma jadi sampah, nah sekarang lewat GESER, barang-barang itu bisa disedekahkan. Jadi selain rumah bersih, kita juga dapat nilai ibadahnya untuk kas masjid."

Keterangan ini menunjukkan bahwa partisipasi warga—khususnya ibu-ibu di lingkungan masyarakat—sangat didorong oleh perubahan cara warga memandang barang bekas. Masalah sampah rumah tangga kini dikaitkan dengan motivasi ibadah. Pemaknaan aktivitas pengelolaan sampah sebagai bentuk "sedekah" memberikan nilai tambah bagi warga sehingga mereka tergerak untuk ikut serta dengan sukarela, dibandingkan jika program ini hanya dikemas sebagai kegiatan kerja bakti biasa.

Dinamika pelaksanaan program juga terlihat dari keterangan Pak Kosim selaku Ketua DKM. Beliau menuturkan:

"Program rongsokan yang lama itu sempat mandek karena kurangnya koordinasi lapangan. Ketika mahasiswa pendampingan datang, Pihak DKM berkolaborasu dengan mereka untuk mengelola dana hasil rongsokan menjadi kas umat, sementara adik-adik mahasiswa ini yang aktif keliling ke rumah warga. DKM fokus mencatat dan mengelola dana untuk kegiatan sosial, dan sekarang perubahannya terlihat, program bisa jalan lagi dengan lancar."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut informan, kendala utama pada pelaksanaan program sebelumnya berkaitan dengan terputusnya koordinasi lapangan dan belum jelasnya pembagian peran operasional antarpihak. Kehadiran mahasiswa pendampingan sebagai penghubung terlihat membantu mengisi kekosongan tersebut dengan membantu membagi tugas secara jelas: aktivitas fisik di lapangan ditangani oleh mahasiswa yang berkeliling, sementara pengelolaan hasil penjualan diserahkan kepada DKM yang selama ini terlibat dalam kegiatan masjid dan dipercaya oleh warga.

Dari rangkaian kegiatan yang diobservasi, terlihat adanya pembagian fungsi operasional yang saling melengkapi antaraktor seperti yang diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktor dan Peran dalam Pelaksanaan GESER

Aktor	Peran
Warga	Mengumpulkan dan memilah rongsokan dari rumah tangga
Perangkat RT/RW	Membantu mobilisasi dan koordinasi warga
Mahasiswa Pendampingan	Memfasilitasi dan menggerakkan rutinitas harian di lapangan
DKM	Mengelola program dan dana hasil penjualan (kas umat)
Mitra Pengepul	Menyerap rongsokan untuk dikonversi menjadi nilai ekonomi

Pembagian peran yang terstruktur ini memiliki makna penting bagi kelangsungan program GESER. Dengan membagi tugas—mulai dari penyediaan barang oleh warga, ajakan oleh RT, hingga pengelolaan dana oleh DKM—beban kegiatan tidak menumpuk pada satu pihak saja. Sistem yang saling melengkapi ini menciptakan dasar kemandirian. Artinya, untuk menjaga agar program tidak kembali berhenti di masa depan, sistem ini telah memiliki wadah kelembagaan (DKM) dan dukungan kewilayahan (RT) yang jelas. Ketika masa pendampingan berakhir, kelanjutan program ini hanya tinggal memindahkan peran penggerak lapangan dari mahasiswa kepada warga lokal (seperti pemuda atau pengurus RT), karena alur kerjanya sudah terbentuk dengan baik.

2. Hasil Penjualan Rongsokan dan Dana Sosial

Selama dua minggu pelaksanaan, rongsokan yang dikumpulkan melalui GESER disalurkan kepada mitra pengepul dan menghasilkan dana yang disetorkan ke kas Badan Ekonomi Ummat DKM Al-Muhajirin. Hasil penjualan rongsokan selama dua minggu menghasilkan dana sebesar Rp 291.700. Rincian hasil penjualan pada masing-masing minggu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penjualan Rongsokan GESER

Periode	Nilai Penjualan
Minggu pertama	Rp 158.300
Minggu kedua	Rp 133.400
Total	**Rp 291.700**

Sumber: Data nota penjualan GESER, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, nilai penjualan pada minggu pertama mencapai Rp 158.300, sedangkan pada minggu kedua sebesar Rp 133.400, sehingga total dana yang diperoleh selama periode pengamatan mencapai Rp 291.700. Nota penjualan belum memuat rincian jenis dan berat rongsokan secara individual karena mitra pengepul mengalami kesulitan melakukan pencatatan berdasarkan jenis barang yang sangat beragam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa GESER mempertemukan beberapa aktor lokal dalam satu mekanisme pengelolaan rongsokan, yaitu warga, DKM, perangkat RT/RW, mahasiswa pendampingan, dan mitra pengepul. Pembagian fungsi antaraktor menunjukkan bahwa pengelolaan rongsokan tidak dilakukan oleh satu pihak, tetapi melalui keterhubungan sumber daya dan peran masing-masing aktor. Pola tersebut dapat dianalisis melalui perspektif tata kelola kolaboratif (*Collaborative Governance*) dan pendekatan pemberdayaan berbasis aset (*Asset-Based Community Development*/ABCD).

1. Capaian Awal sebagai "Small Wins" Terkumpulnya dana Rp 291.700 tidak ditempatkan sebagai indikator besarnya keberhasilan ekonomi, tetapi sebagai bukti bahwa mekanisme kolaborasi telah menghasilkan keluaran konkret pada tahap awal. Dalam teori tata kelola kolaboratif, hal ini disebut sebagai *small wins* (kemenangan-kemenangan kecil) atau hasil antara. *Small wins* mengindikasikan adanya proses bersama yang menghasilkan bentuk nyata yang dapat dilihat oleh warga, sehingga memberikan alasan yang jelas bagi para pihak untuk meneruskan kerja sama. Bukti berupa lingkungan yang lebih bersih dan aliran dana yang tercatat secara terbuka membuktikan bahwa usaha warga memilah barang membuahkan hasil. Hal ini menjadi landasan penting untuk membangun kepercayaan antaraktor (*trust building*).

2. Evaluasi Kondisi Awal dan Desain Kelembagaan

Berdasarkan keterangan Ketua RW, program pengumpulan rongsokan serupa sebelumnya pernah mandek dan gagal pada cakupan wilayah RT 01 hingga RT 07. Kegagalan di masa lalu sering kali menimbulkan keraguan di tengah warga dan membuat program lingkungan terhenti akibat tidak adanya pihak penggerak.

Jika dianalisis melalui perspektif ABCD, perubahan pola pada GESER yang difokuskan di RT 06 dan RT 07 ini menunjukkan pemanfaatan potensi lokal dengan menjadikan DKM Al-Muhajirin sebagai pusat kegiatan. Memilih DKM sebagai titik kumpul sangat sesuai dengan kondisi sosial warga karena DKM memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di tengah masyarakat. Memaknai rongsokan sebagai

"sedekah" memberikan nilai keagamaan (*ecotheology*) pada kegiatan ini. Seperti yang disampaikan oleh informan (Bu Umiyati), pendekatan pengelolaan sampah lewat sedekah ini mampu memberikan semangat baru bagi warga, sehingga membuang sampah kini dilihat sebagai amalan ibadah, bukan sekadar tugas membersihkan lingkungan.

3. Kepemimpinan Fasilitatif dan Dinamika Kolaborasi

Temuan menunjukkan adanya fungsi fasilitatif yang dijalankan mahasiswa pendampingan dalam menghubungkan dan menggerakkan para pihak yang terlibat. berdasarkan penuturan informan (pak kosim), kehadiran mahasiswa pendampingan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kegiatan fisik mengumpulkan rongsokan dari rumah warga dengan tugas pencatatan dan pengelolaan dana oleh DKM. Dalam kerangka *Collaborative Governance*, kemampuan untuk merangkul tokoh lokal, membantu membagi tugas, dan menjalankan rutinitas merupakan bentuk kepemimpinan fasilitatif (*facilitative leadership*). Peran ini memastikan bahwa kerja sama berjalan saling melengkapi sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak.

4. Relevansi dengan Kajian Pustaka Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan beberapa temuan terdahulu. Pertama, temuan mengenai pengelolaan rongsokan menjadi dana sosial memperkuat kesimpulan Mahlil dkk. (2021) bahwa masyarakat mampu mengubah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Bedanya, jika studi sebelumnya berfokus pada peningkatan ekonomi rumah tangga secara perorangan, temuan GESER menunjukkan bahwa rongsokan dapat dikelola secara bersama-sama untuk mengisi kas masjid (ekonomi umat).

Kedua, temuan ini memberikan sudut pandang berbeda dari studi Devita Rizqi dan David Efendi (2020) mengenai rumitnya pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang melibatkan pemerintah. Jika di tingkat pemerintah daerah (makro) pengelolaannya sering kali berbelit dan birokratis, temuan GESER memperlihatkan bahwa pada tingkat RW (mikro), kerja sama bisa berjalan lebih cepat dan minim konflik karena ditopang langsung oleh kedekatan sosial antarwarga dan tokoh masyarakat.

Ketiga, penelitian ini menjawab kendala yang ditemukan oleh Zulfikar Syaiful dkk. (2021) mengenai rendahnya minat warga dalam program sedekah sampah di masjid. Temuan GESER menunjukkan bahwa program sedekah sampah atau nilai *ecotheology* tidak bisa berjalan sendiri. Agar bisa menarik minat banyak warga sejak minggu pertama, program ini harus didukung oleh tokoh kewilayahan (seperti RT) dan

difasilitasi oleh penghubung yang aktif menjemput bola, seperti mahasiswa pendampingan.

5. Implikasi Terhadap Keberlanjutan Program (Tahap Destiny)

Kehadiran mahasiswa pendampingan telah menunjukkan perannya sebagai pendorong untuk memulai kerja sama awal. dalam teori pemberdayaan masyarakat ABCD, tahap akhir untuk mencapai kemandirian disebut sebagai *Destiny* (keberlanjutan). Agar program ini tetap berjalan setelah pendampingan selesai, pelaksana di lapangan perlu memperbaiki pencatatan. Berdasarkan keterangan pengepul (Pak Udin), sulitnya merinci jenis barang bisa menyulitkan evaluasi ke depannya. Oleh karena itu, pengurus masjid dan RT perlu menyiapkan catatan sederhana dan mulai mengajak warga lokal untuk menjadi penggerak. Mengumumkan laporan sedekah secara rutin kepada warga diyakini akan menjaga semangat mereka untuk terus menjalankan program ini dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Analisis pada studi kasus Gerakan Sedekah Rongsok di Masjid Al-Muhajirin menunjukkan keberlangsungan program ditentukan oleh banyak hal; ketersediaan sumber daya (rongsokan bernilai ekonomi), fasilitas, dan yang paling penting adalah tata kelola program tersebut yang melibatkan pihak-pihak tertentu. hal ini terbukti dengan kedatangan mahasiswa pendampingan mengisi kekosongan peran pelaksana lapangan dan membantu menyambungkan berbagai pihak membuat program yang sebelumnya belum terlaksana menjadi terlaksana dengan baik. selain pengaruh pelaksana, faktor internal masyarakat seperti partisipasi warga, dukungan dari perangkat RW dan RT menjadi faktor yang berperan besar dalam kesuksesan program terkait. dampak postif dari program ini berupa dana yang terkumpul, perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, dan tingkat kolaborasi tinggi antar pihak terkait menunjukkan kesuksesan dari program ini. dengan demikian benar dugaan tim peneliti (mahasiswa pendampingan) bahwa tata kelola dan kolaborasi program yang baik berpengaruh besar pada kesuksesan program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, serta pendampingan selama pelaksanaan kegiatan pendampingan Lingkar Kampus Kelompok 13 di Masjid Al-Muhajirin. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengurus dan DKM Masjid Al-Muhajirin yang telah memberikan

izin, ruang, serta dukungan kepada mahasiswa dalam melaksanakan berbagai rangkaian program pengabdian kepada masyarakat.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para tokoh masyarakat, ketua RT/RW, para ustaz dan ustazah, serta seluruh masyarakat di lingkungan Masjid Al-Muhajirin yang telah menerima kehadiran mahasiswa pendampingan dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dukungan, keterbukaan, dan kerja sama masyarakat menjadi bagian penting dalam terlaksananya program pengabdian secara optimal.

Selanjutnya, penghargaan disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan pihak perguruan tinggi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendampingan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota pendampingan Lingkar Kampus Kelompok 13 yang telah bekerja sama, berkontribusi, dan menjaga komitmen selama pelaksanaan program.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan pengabdian ini. Semoga segala bentuk dukungan, partisipasi, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat di sekitar Masjid Al-Muhajirin.

DAFTAR PUSTAKA

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. Journal of Public Administration Research and Theory, 18(4), 543-571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032.

Hidayanti, D. R., & Efendi, D. (2020). Praktik collaborative governance dalam pengelolaan sampah (Studi kasus Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY dalam pengelolaan TPA Regional Piyungan tahun 2020). Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK), 2(1), 34-40. https://doi.org/10.18196/jpk.v2il.12544.

Mahlil, Mustaqim, M., Fatimah, & Furqan, M. (2021). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi produk bernilai ekonomi (Studi di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar). Jurnal Al-Ijtimaiyyah, 7(1), 65-78. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9473.

Syaiful, A. Z., Abd. H., M. F. B., Jumadil, Akrim, D., & Anggraini, N. (2021). Partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah di Masjid Raudatul Jannah Yayasan Khairu Ummah Makassar. Jurnal Ilmiah Ecosystem, 21(2), 395-404. https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1131.

Jurnal Pendukung:

A model of collaborative governance for community-based trophy-hunting programs in developing countries. (2020). Perspectives in Ecology and Conservation, 18(3). https://www.researchgate.net/publication/343326551.

Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. (n.d.). ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/339048831.

Asset based community development (ABCD). (n.d.). Repository Poltekesos. https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/8d47d987-187c-49dc-8a9d-69af04cb7b23/download.

Asset based community development method. (n.d.). Jurnal Ilmu Dakwah (JICD). https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JICD/article/download/1225/652

Asset based community development (ABCD) terhadap sikap perawat praktik mandiri. (n.d.). Repository UDS. http://repo.uds.ac.id/id/eprint/2099/.

Collaborative governance in agricultural issues. (n.d.). Jurnal AGROMIX. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/AGROMIX/article/download/4816/3371.

Ecotheology, masjid ramah lingkungan, dan sedekah rongsokan. (n.d.). Jurnal Bimas Islam. https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/1694/284.

Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA): Pengelolaan sampah berbasis filantropi sosial. (n.d.). Jurnal Madaniya. https://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/download/217/134.

Small wins and trust building in collaborative governance. (n.d.). Jurnal IDEAS Publishing. https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/1766/740.

Waste management in decentralized Indonesia: Policy coherence and multi-level governance. (n.d.). Journal IASSF (WHEM). https://journal-iasssf.com/index.php/WHEM/article/download/3124/1825/18920.